

**TATA KELOLA SAMPAH OLEH BUMDES UNTUK
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

***WASTE MANAGEMENT BY VILLAGE-OWNED ENTERPRISES FOR
COMMUNITY WELFARE***

¹Devina Ririn Ristiana; ²Yusuf Adam Hilman

^{1,2} Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
Email: devina.ristiana12@gmail.com; adam_hilman@umpo.ac.id

Diterima: 23 April 2026; Direvisi: 05 Mei 2026; Disetujui: 04 Juni 2026

ABSTRACT

The existence of village-owned enterprise (BUMDes) presents an opportunity for village administrations to increase village revenue, as their establishment is specifically geared towards profit-generating activities. Amidst these challenges, village administrations are required to manage BUMDes professionally, so that the village can develop and progress through these activities. This study aims to analyse the effectiveness of the role of the Village-Owned Enterprise (BUMDes) “Mahesajenar” in managing the “Mahesajenar” Waste Bank in Plosojenar Village, Kauman Sub-district, Ponorogo Regency. The waste bank is a community empowerment instrument oriented towards environmental management while improving the local economy. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants include BUMDes administrators, waste bank managers, village government, and the community as waste bank customers. There were five (5) research informants, comprising: the manager of the village-owned enterprise (BUMDes), the manager of the waste bank, a community leader, an employee of the waste bank, and members of the public who use the waste bank. The research findings show that the village-owned enterprise (BUMDes) “Mahesajenar” has transformed its waste management practices from an individual-based approach to a more collective and structured one through the waste bank model; as a result of this programme, the community has developed an awareness of the importance of environmental cleanliness, and has also reaped economic benefits by earning money from these activities. This study concludes that strengthening collaboration among stakeholders and increasing institutional capacity are key to the sustainable management of the Mahesajenar Waste Bank.

Keywords: *Governance; Village-Owned Enterprises; Waste Bank; Waste Management; Community Income.*

ABSTRAK

Keberadaan BUMDes menjadikan peluang bagi pemerintahan desa untuk meningkatkan pendapatan desa, dimana pembentukannya memang berorientasi pada kegiatan yang memberikan keuntungan, di tengah tantangan tersebut, pemerintah desa dituntut untuk mengelola BUMDes secara profesional, sehingga desa bisa berkembang dan maju, melalui aktifitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) “Mahesajenar” dalam mengelola Bank Sampah “Mahesajenar” di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Bank sampah yang merupakan instrumen pemberdayaan masyarakat dengan orientasi pada pengelolaan lingkungan yang baik dan sehat, sembari meningkatkan perekonomian lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah lima (5) orang, meliputi: pengelola BUMDes, pengelola bank sampah, tokoh masyarakat, karyawan bank sampah, dan masyarakat sebagai pelanggan bank sampah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa BUMDes “Mahesajenar” melakukan tata kelola sampah melalui model bank sampah dari yang dulunya individual menjadi lebih kolektif dan terstruktur, kemudian melalui program ini akhirnya masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan, selain itu

masyarakat pada akhirnya memperoleh manfaat ekonomis dengan mendapatkan sejumlah uang dari aktifitas tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan dan peningkatan kapasitas institusional merupakan kunci keberlanjutan pengelolaan Bank Sampah Mahesajenar.

Kata kunci: Tata Kelola; Perusahaan Milik Desa; Bank Sampah; Pengelolaan Sampah; Pendapatan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Sampah menjadi persoalan lingkungan yang semakin mendesak khususnya di wilayah Ponorogo. Peningkatan volume sampah yang ada tidak di barengi dengan kapasitas pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, hal ini pada akhirnya menimbulkan kesenjangan antara volume sampah yang dihasilkan dan kemampuan penanganannya. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo di tahun 2024 secara resmi mencatat jika timbunan sampah sebanyak 140.087 ton per tahun, dimana 35,2% berhasil dikelola, sisanya ada sekitar 64,8 % tidak tertangani (DLH, 2024a). Keterbatasan fasilitas dalam pengelolaan sampah menjadi penyebab, hal ini berkaitan dengan ketersediaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang dirasakan masih kurang, semakin memperkuat ketergantungan pada sistem pengelolaan konvensional kumpul–angkut–buang ke Tempat Pembuangan Akhir (DLH, 2024c). Kondisi diatas diperburuk dengan rendahnya literasi lingkungan dan kebiasaan masyarakat membuang sampah tanpa pemilahan di kawasan pedesaan, dimana sampah rumah tangga bercampur dengan jenis sampah organik dan anorganik, sehingga berdampak pada pencemaran lingkungan, penurunan kualitas kesehatan, serta terhambatnya pemanfaatan nilai ekonomi sampah. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tanggung jawab individu terhadap lingkungan dan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah memerlukan pendekatan sosial yang mendorong perubahan perilaku dan kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan (Nggilu et al.,2025).

Praktik pengelolaan sampah yang di lakukan oleh BUMDes dapat ditemukan di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, dengan menggunakan model Bank Sampah “Mahesajenar” sejak akhir tahun 2021. Bank sampah didukung oleh Pemerintah Desa, Dinas Lingkungan Hidup, serta diperkuat melalui regulasi desa dengan prinsip pengelolaan sampah yang terpadu dan partisipatif. BUMDes “Mahesajenar” terlibat langsung dalam kegiatan atau aktifitas, seperti: penguatan kelembagaan, tata kelola keuangan, hingga pengembangan kemitraan yang inovatif, salah satunya melakukan kerja sama dengan menggandeng PT Pegadaian, yang mana hasil pengumpulan sampah bisa berbentuk tabungan emas berbasis sampah.

Keberadaan BUMDes sebagai salah satu model pembangunan desa berada pada posisi yang strategis sebagai lembaga ekonomi desa yang didukung oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021, BUMDes kemudian berperan untu melakukan pengelolaan potensi lokal yang dimiliki yang dapat ditingkatkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. Efektivitas lembaga BUMDes harus dibarengi dengan oleh tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih, melalui: transparansi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki pemerintah desa, serta praktik kemitraan profesional dengan pelibatan pihak eksternal di luar pemerintah desa, misalnya: pemerintah daerah, sektor swasta, maupun masyarakat sipil (Aurelia, P., & Sukmana, H. 2025) (Susanti. S.,2024) (Evendia. M.,2022).

Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan jika bank sampah dan BUMDes berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat serta kebersihan lingkungan sekitar (Mudviyadi. MR., 2021) (Maryana et al.,2024). Upaya yang di lakukan masih di fokuskan terhadap aspek teknis dan

juga capaian ekonomis, padahal kajian mengenai tata kelola kelembagaan, serta pembagian peran dan juga model kemitraan yang ada dapat memberikan penguat terhadap program yang masih banyak sekali kelemahannya (Satar A. L & Al Fariqi, B. 2021) (Aggunggunanto et.al, 2016). Pengelolaan sampah di pedesaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya kelembagaan pengelola. asumsi yang berkembang di masyarakat menganggap sampah sebagai barang tak bernilai, sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, oleh karena itu, sampah yang ada di kawasan pedesaan harus memerlukan pendekatan yang komperhensif, melalui cara yang terencana; partisipatif; dan berkelanjutan dengan pelibatan masyarakat serta struktur yang ada (Komalasari et al., 2018). Sampah harus dikelola dengan menekankan pada prinsip pengurangan dari sumber lahirnya sampah (*source reduction*), harus dapat dimanfaatkan kembali (*reuse*), serta dilakukan daur ulang (*recycle*) sehingga bisa mengubah smapah menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomis, hal ini selaras dnegan konsep pembangunan berkelanjutan, dimana masyarakat di tempatkan sebagai aktor utama yang akan membawa perubahan dan inovasi, penguatan kelembagaan dan juga pendekatan edukatif juga diperlukan untuk menyelesaikan soal sampah ke akar-akarnya (Putranto P., 2023) (Sukadaryati. S., & Andini. S., 2022).

Berdasarkan GAP atau kesenjangan dari beberapa kajian yang sudah ada, artikel ini memiliki fokus pada Analisa terkait tata kelola sampah yang dilakukan BUMDes melalui bank sampah untuk meningkatkan nilai ekonomis bagi masyarakat, secara spesifik kajian ini akan berfokus terhadap mekanisme pengelolaan, dinamika kelembagaan dari organisasi pemerintahan, serta pola kemitraan yang dibangun antar aktor yang terlibat, hingga dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan. diharapkan kajian ini nanti memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan melalui kajian pemberdayaan masyarakat berbasis kelembagaan desa yang dapat memberikan rekomendasi terhadap praktik pengelolaan sampah yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

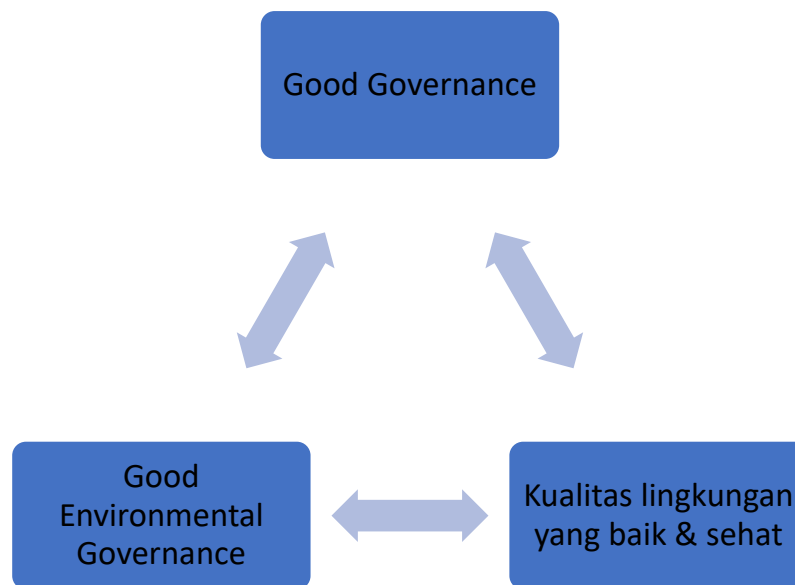
TINJAUAN PUSTAKA

Praktik *Good Governance* ditentukan oleh keterlibatan semua *steakholder* bagaimana fungsi nya masing-masing berjalan dengan baik (Anugrah et al., 2024). Tata kelola sampah dalam penyelenggaraan pemerintah dikenal dengan konsep *Good Environmental Governance* dimana keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya menjadi kunci utama (Addahlawi et al., 2020). Tata kelola pemerintahan yang baik dalam upaya mengatasi persoalan sampah, memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang baik dan sehat, yang di fokuskan pada keterlibatan *steakholder* khususnya partisipasi masyarakat (Mustagfiroh et al., 2024). Selain itu, *good governance* memiliki peran strategis untuk mewujudkan sebuah mekanisme pengelolaan sampah yang lebih efektif, dan berkelanjutan, dengan cakupan kerangka utama, yakni partisipasi dan inklusivitas, yang banyak ditemukan di negara berkembang, prinsip ini menekankan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam tata kelola sampah (Faiz Kasifilham & Akbar N. A, 2025).

Tata kelola merupakan sebuah proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh *steakholder* yang ada didalam sistem pemerintahan maupun yang ada di luar, dimana dilaam pengelolaan sampah konsep *Good Governance* ini sangat relevan, dengan penekanan terkait pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Tata kelola yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas implementasi kebijakan pengelolaan sampah, serta memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Junus et al., 2025). Inovasi dalam pengelolaan sampah menitikberatkan pada upaya pemanfaatan teknologi, supaya bisa menciptakan efisiensi dan efektivitas program,

sehingga dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi, seperti: aplikasi pelaporan sampah, dapat dimanfaatkan untuk membuat laporan yang bersifat real-time di sebuah wilayah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan responsivitas pemerintah ketika mendapatkan laporan (Hijab et al., 2025).

Secara sederhana pengelolaan sampah dalam upaya *Good Governance* dapat terlihat dari konsep berikut, yang nampak pada gambar 1, sehingga bisa memberikan pemahaman yang mendalam bagi para pembaca, dengan model penjelasan yang sederhana.



Gambar 1 Model Tata kelola Sampah

METODE

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang spesifik dan mendalam terkait tata kelola sampah yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui bank sampah. Pendekatan ini digunakan supaya memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap: proses, peranan atau keterlibatan aktor, hingga dinamika dari peranan lembaga yang berlangsung dalam proses tata kelola sampah sebagai konteks sosial, melalui data deskriptif yang diperoleh melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertempat di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, dengan fokus penelitian terhadap tata kelola Bank Sampah “Mahesajenar” yang dinaungi BUMDes “Mahesajenar”. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan peran strategis informan dalam pengelolaan bank sampah.

Informan	Jumlah
Pengurus BUMDes	1 Orang
Pengelola Bank Sampah	1 Orang
Tokoh Masyarakat	1 Orang
Karyawan Bank Sampah	1 Orang

Data yang dikumpulkan di peroleh ketika melakukan observasi di lapangan, dengan melakukan wawancara secara mendalam, melakukan studi dokumentasi terhadap kepemilikan dokumen kelembagaan dan juga regulasi desa yang terkait atau relevan. Data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan Analisa secara mendalam melalui model analisis interaktif, yang mencakup beberapa tahapan, seperti: 1). reduksi data, 2). penyajian data, serta 3). penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis terhadap data yang sudah diperoleh dilakukan secara intensif untuk mengidentifikasi pola yang muncul, adanya hubungan antar aktor yang terlibat, serta keberadaan dari dinamika pengelolaan bank sampah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penggalian data dan wawancara di lapangan, diperoleh beberapa data dan juga fakta menarik mengenai tata kelola sampah melalui Bumdes “Mahesajenar”, data tersebut antara lain, sebagai berikut.

Tatakelola Sampah

“Berdirinya BUMDES di Desa Plosojenar itu berawal dari mungkin ada peraturan pemerintah yang mengharuskan desa itu mempunyai badan usaha. Berangkat dari situ, 2015 itu berdiri BUMDES yang Alhamdulillah diawali dengan beberapa usaha dan akhirnya di Di 2021 ini BUMDES juga ikut serta mengelola bank sampah. Jadi, maksudnya pengelolaan bank sampah ini ke dalam BUMDES berawal di tahun 2021 sampai sekarang kita aktif. Yang utamanya BUMDES hari ini bergerak dalam bidang pengelolaan sampah, selain itu dibidangkuliner, beberapa usaha seperti pembuatan pupuk organik media tanam dan lain sebagainya yang berjalan sampai dengan hari ini.” (Wawancara dengan Pengurus BUMDes pada tanggal 9 Desember 2025)

“Tentu yang kita lakukan itu adalah sosialisasi memberikan memberikan pengertian kepada warga masyarakat terkait dengan pentingnya mengolah sampah. karena kita tahu masalah sampah ini menjadi kompleks sebuah masalah bukan hanya lokal tapi lingkup internasional sampai dengan hari ini membahas tentang sampah. Bagaimana bahaya sampah yang tidak diperoleh dan yang akan menjadikan sebuah bakteri dan akhirnya menjadikannya maka dari itu kita suka ikut berperan aktif untuk menanggulangi hal tersebut. kita mengadakan sosialisasi dan pelatihan yang utamanya adalah latihan pengolahan sampah terkait di sub bidang pengolahan sampah. Jadi kita disitu ada pelatihan bagaimana cara mengolah sampah, manajemen dan sampai dengan pemilihan sampah serta juga ada pelatihan-pelatihan yang diharapkan dari sampah itu menjadi sebuah produk.” (Wawancara dengan pegawai BUMDes pada tanggal 9 Desember 2025)

Pengelolaan sampah di Desa Plosojenar dilaksanakan melalui sistem kelembagaan yang terstruktur dan terintegrasi antara BUMDes Mahesajenar sebagai lembaga induk dan Bank Sampah Mahesajenar sebagai unit usaha operasional. Keterlibatan BUMDes tidak terbatas

pada fungsi administratif, melainkan mencakup peran strategis dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, serta penguatan kelembagaan pengelolaan sampah desa. Pengelolaan sampah dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait urgensi pemilahan sampah yang berasal dari rumah tangga. Pemilahan sampah yang sudah dilakukan kemudian di kirim ke Bank Sampah untuk dilakukan penimbangan serta pencatatan melalui mekanisme tabungan sampah. Tahap berikutnya meliputi pengolahan dan pemasaran, yang berbentuk penjualan sampah anorganik kepada pengepul maupun diolah sebagai sampah organik menjadi produk turunan sehingga bernilai ekonomis. Pola pengelolaan tersebut menunjukkan adanya transformasi pengelolaan sampah dari praktik individual yang tidak terorganisir menjadi sistem kolektif berbasis kelembagaan desa. Keberadaan bank sampah di bawah naungan BUMDes memberikan kepastian operasional, kontinuitas program, serta kejelasan pembagian peran antaraktor. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan desa yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal.

Kontribusi Pengelolaan Sampah terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Plosojenar

“Jadi sampah ini kan punya nilai jual. Mungkin banyak orang itu menganggap Alah, Sampah, kan gitu. Setelah kita sosialisasikan bagaimana pentingnya mengolah sampah dan apa yang kita dapatkan dari sampah tersebut, Alhamdulillah banyak warga yang menjadi anggota itu menabung ke kita. Jadi mereka tidak terasa mengumpulkan sampah, nggak menghitung. Diangkut, terus ditimbang sampai dengan ini tiba-tiba setelah beberapa bulan mereka cek loh kok saya punya uang 200 ribu misalkan 3 bulan ini kok 200 ribu jadi mungkin itu salah satu manfaat kepada masyarakat kepada anggota yang seperti mendapatkan rezeki nomplok yang tidak kira- kira jadi dari sampah tersebut kan kayak tidak terlalu dipikirkan dan ternyata setelah 2 bulan, 3 bulan ternyata 200, 300 jadi tentu dengan adanya itu mereka mungkin akan terbantu mungkin bahasa lain yang biasanya orang yang tidak punya uang, orang di ada uang di bank sampah, yang biasanya nanti saya mau pajak pakai apa ternyata uangnya sudah ada. Jadi banyak sekali manfaatnya dan yang tidak kalah penting adalah setelah mereka itu mau dan mampu untuk mengelola Sampah yang ada di rumah tentu keadaan rumah itu jadi lebih berbeda dengan yang sebelumnya.” (Wawancara dengan pegawai BUMDes pada tanggal 9 Desember 2025)

“Yang utamanya itu adalah mengelola lingkungan rumah yang sedemikian sehingga menjadikan rumah itu bersih dan sehat. Yang kedua kita berikan gambaran-gambaran motivasi-motivasi sehingga dari sampah itu yang tidak laku dijual itu mampu dikelola, salah satunya adalah dengan memberikan keterampilan terkait dengan pembuatan ecobrick. Ecobrick itu adalah sampah-sampah plastik yang tidak laku dijual, itu dipotong-potong, dicacah menjadi kecil-kecil, dimasukkan ke dalam botol plastik sehingga padat. Kepadatan botol plastik tersebut kalau sudah terkumpul banyak bisa digunakan untuk kursi, untuk meja dan lain sebagainya.” (Wawancara dengan Ketua Bank Sampah pada tanggal 9 Desember 2025)

“Masyarakat antusias dan terbantu dengan adanya bumdes di desa plosojenar karena dengan adanya bumdes Plosojenar bisa maju dan tau bagaimana bumdes dan bank

sampah bisa menghasilkan uang.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat pada tanggal 9 Desember 2025)

“Kegiatan ini membuat saya merasa lebih berguna dan punya peran. Saya merasa lebih mandiri karena bisa menghasilkan uang dari kerja keras sendiri. Selain itu, saya juga lebih percaya diri karena ternyata saya mampu belajar hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan.” (Wawancara dengan Pegawai pemilah Sampah pada tanggal 9 Desember 2025)

Bank Sampah Mahesajenar sebagai model tatakelola sampah telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat di Desa Plosojenar, meskipun kontribusi tersebut bersifat tambahan (supplementary income) dan belum menjadi sumber penghidupan utama. Kontribusi ekonomi tersebut diwujudkan melalui penerapan sistem tabungan sampah, di mana setiap setoran sampah masyarakat dikonversi menjadi nilai ekonomi yang dicatat secara transparan dan akuntabel. Pendapatan masyarakat tidak hanya bersumber dari penjualan sampah anorganik yang memiliki nilai jual langsung, tetapi juga berasal dari hasil pengolahan sampah organik dan limbah tertentu menjadi produk bernilai tambah. Produk-produk tersebut meliputi pupuk kompos, pupuk cair, coco fiber, cocopeat, serta pot bunga berbahan serabut kelapa. Keberadaan produk hasil olahan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah telah berkembang ke arah kegiatan ekonomi produktif yang memberikan nilai tambah dibandingkan sekadar penjualan bahan mentah. Meskipun nilai ekonomi yang diperoleh relatif terbatas secara nominal, sifatnya yang bersifat akumulatif dan berkelanjutan memberikan dampak nyata dalam mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah berbasis BUMDes berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat desa serta mendorong peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Organisasi dan Sumber Daya Manusia

“Legalitas bank sampah tanpa peran pemerintah desa mungkin tidak bisa kita dapatkan, karena kita tahu memang BUMDES ini milik desa, sehingga kewajiban desa untuk memberikan dukungan terhadap kita, antara lain: yang pertama adalah adanya legalitas dari program ini, yang kedua adalah diberikannya tempat disini untuk membangun gudang sampah supaya kita bisa mengelola sampah-sampah organik dan non organik hingga saat hari ini.” (Wawancara dengan pegawai BUMDes pada tanggal 9 Desember 2025)

“BUMDes memberikan beberapa bentuk dukungan kepada bank sampah. Dukungan yang paling utama adalah modal awal, sehingga bank sampah bisa berdiri dan beroperasi. Selain itu, BUMDes juga memberikan pendampingan dalam pengelolaan, mulai dari pengaturan kegiatan, pencatatan, sampai membantu mencari jaringan pengepul untuk penjualan sampah. BUMDes turut memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta mendorong keterlibatan masyarakat agar mau berpartisipasi. Melalui dukungan tersebut, bank sampah tidak hanya berjalan, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi anggota dan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).” (Wawancara dengan Ketua Bank Sampah pada tanggal 9 Desember 2025)

Peningkatan terhadap kapasitas kelembagaan organisasi serta SDM merupakan aspek fundamental dalam tatakelola Bank Sampah Mahesajenar. BUMDes Mahesajenar berperan sebagai aktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program melalui praktik pengelolaan kelembagaan serta peningkatan kualitas SDM yang dimiliki. Pada aspek kelembagaan, BUMDes memberikan fasilitasi legalitas, dukungan permodalan, serta pendampingan manajerial yang mencakup pengelolaan administrasi, pencatatan keuangan, dan penguatan tata kelola operasional. Dukungan tersebut memungkinkan Bank Sampah Mahesajenar beroperasi secara lebih tertata dan memiliki legitimasi kelembagaan yang kuat di tingkat desa.

Pada aspek SDM, peningkatan kapasitas dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pembekalan teknis, meliputi: 1). pemilahan sampah, 2). pengoperasian peralatan pengolahan, 3). pengembangan keterampilan pengolahan sampah menjadi produk bernilai tambah. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola serta masyarakat secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas ini akan dapat meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan aspek sosial dan psikologis masyarakat, seperti adanya peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan kesadaran akan peran mereka dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, peran BUMDes dalam pengelolaan bank sampah tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa.

Kerja Sama dan juga Hubungan antar aktor yang dilakukan melalui Bank Sampah Mahesajenar melibatkan kerja sama multi pihak yang bersifat kolaboratif. Aktor-aktor yang terlibat meliputi: BUMDes Mahesajenar, pemerintah desa, pengelola bank sampah, masyarakat, serta mitra eksternal. Semua aktor berperan dan berfungsi untuk saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah desa. BUMDes berperan sebagai koordinator utama yang mengintegrasikan kepentingan berbagai aktor, sedangkan pemerintah desa memberikan dukungan struktural berupa legalitas kelembagaan dan penyediaan sarana operasional. Pengelola bank sampah bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis kegiatan, sementara masyarakat berperan sebagai subjek utama dalam pemilahan dan penyetoran sampah.

Lembaga eksternal berkontribusi melalui pemberian pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan aspek kesehatan dan keamanan ekonomi. Pola hubungan antaraktor yang bersifat partisipatif dan sinergis tersebut menjadi faktor kunci dalam menciptakan tata kelola pengelolaan sampah yang transparan, inklusif, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga memperkuat legitimasi sosial program Bank Sampah Mahesajenar di tingkat masyarakat desa.

KESIMPULAN

BUMDes Mahesajenar memiliki peran yang strategis dalam upaya membangun sebuah sistem tatakelola sampah yang berbasis pada kelembagaan desa, dengan adanya Bank Sampah, terciptalah Integrasi tatakelola sampah di bawah naungan BUMDes “Mahesajenar” yang mampu mentransformasi praktik tatakelola sampah masyarakat dari aktivitas yang bersifat individual yang tidak terorganisir menjadi sistem kolektif yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki nilai ekonomi serta sosial. Tatakelola sampah tidak hanya berfungsi sebagai sebuah upaya perlindungan lingkungan, tetapi juga merupakan strategi pembangunan desa berbasis pemanfaatan sumber daya lokal, yang bernilai ekonomis.

Tatakelola sampah melalui Bank Sampah telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, meskipun bersifat tambahan. Kontribusi ekonomi tersebut bersifat akumulatif dan berkelanjutan, sehingga berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus meningkatkan motivasi serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. BUMDes “Mahesajenar” berperan penting dalam

upaya peningkatan kemampuan kelembagaan dan SDM melalui fasilitasi legalitas, pendampingan manajerial, serta penguatan keterampilan teknis, yang berdampak pada meningkatnya kemandirian dan kesadaran kolektif masyarakat desa.

Dari perspektif tata kelola, keberhasilan pengelolaan sampah di Desa Plosojenar ditopang oleh pola kerja sama multipihak yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan beberapa aktor: BUMDes, pemerintah desa, pengelola bank sampah, masyarakat, dan juga mitra eksternal. Sinergi antar aktor tersebut menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program serta memperkuat legitimasi sosial pengelolaan sampah di level pemerintahan desa. Oleh karena itu, tatakelola sampah melalui model BUMDes dapat dipandang sebagai model alternatif pemberdayaan masyarakat desa yang integratif, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan serta dampak jangka panjang model ini pada konteks desa yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas dukungan kepada program studi ilmu pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini, hingga menjadi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, P., & Sukmana, H. (2025). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Sumorame Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 10(4), 882–902. <https://doi.org/10.36982/jpp.v10i4.5994>.
- Anugerah, M. F., Fadhli, M., & Yahya, M. R. (2024). Analisis Sinergitas Aktor Good Governance Dalam Pengelolaan Sampah Kota Pekanbaru. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 7(1), 1-30. <https://doi.org/10.36341/jdp.v7i1.3817>
- Dinas Lingkungan Hidup, P. (2024a). *Jumlah Volume Sampah Dan Produksi Sampah Kabupaten Ponorogo*. 2024.
- Dinas Lingkungan Hidup, P. (2024c). *Persentase sampah yang dikelola*. 2024.
- Evendia, M. (2022). Pembentukan Peraturan Desa Dalam Revitalisasi Bumdes Yang Inovatif Berbasis Economic Analysis Of Law. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 6(2), 118–126. <https://doi.org/10.23960/jss.v6i2.334>
- Faiz Kasyfilham, & Akbar, N. A. (2025). Evaluasi Tata Kelola Sampah Yogyakarta Pasca-Piyungan: Studi Komparatif dengan Model Ekonomi Sirkular Banyumas. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 10(1), 152–181. <https://doi.org/10.25077/jakp.10.1.152-181.2025>
- Hijab, M., Rahmawati, R., & Sudarsa, A. S. (2025). Kepemimpinan Fasilitatif Camat dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat melalui Tata Kelola Inovasi dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), 2699-2713. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4.1572>
- Junus, D., Napir, S., Puspaningrum, D., Ernikawati, & Hatta, H. (2025). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Gorontalo: Implikasi Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1 Special Issues), 143–159. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1 Special Issues.218>
- Komalasari, Y., Suryantari, E. P., & Martini, N. K. (2018). Pendekatan Komprehensif Bank Sampah Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah. *Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK)*, 1. <https://doi.org/10.36002/sptk.v0i0.466>

- Latib Satar, A. ., & Al Fariqi, B. (2021). Efektivitas Bumdes dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 8(2), 15–21. <https://doi.org/10.56013/jpm.v8i2.1127>
- Maryana, A., Adisty, A. P., & Dewi, M. P. (2024). Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sawarna Timur Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi. Transparansi: Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI*, 7(2), 284-294. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v7i2.4307>
- Nggilu, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kesadaran Pemuda terhadap Lingkungan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(2), 642-645. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v4i2.37434>
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8591–8605. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5882>
- Sukadaryati, S., & Andini, S. (2022). Upaya Pengelolaan Minim Sampah Rumah Tangga: Management Effort for Minimum Household Waste. *Jurnal Silva Tropika*, 5(2), 419–432. <https://doi.org/10.22437/jsilvtrop.v5i2.15415>
- Susanti, S. (2024). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah Dan Teknologi*, 3(2), 383-390. <https://doi.org/10.62833/embistek.v3i2.128>